BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi dasar adalah strategi kesehatan masyarakat yang bertujuan menekan angka penyakit menular dengan cara menstimulasi sistem imun. Proses ini melibatkan penggunaan kuman atau virus yang telah dilemahkan atau dimatikan guna memicu pembentukan antibodi sebagai upaya perlindungan jangka panjang. Seorang anak dikategorikan telah menerima Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) apabila seluruh rangkaian vaksin wajib termasuk HB 0, BCG, DPT- HB-HIB, Polio, telah terpenuhi sebelum usia dua tahun. Secara fungsional, imunisasi dasar bertujuan membangun imunitas aktif di tahap awal, imunisasi diberikan untuk mencegah dan meningkatkan perlindungan tentang tubuh (Rismaya, 2024).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia terdapat di sekitar 33.131 kasus kematian bayi dan balita yang dilaporkan secara nasional pada tahun 2024. Di provinsi Sumatera Utara terdapat sekitar 627 kasus kematian bayi sedankang Kota Medan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 4 orang anak balita yang meninggal dengan jumlah kelahiran hidup 34.210. Penyebab AKB tinggi Adalah oleh komplikasi masa kehamilan dan persalinan, dengan faktor utama meliputi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), asfiksia (kesulitan bernapas saat lahir), infeksi neonatorum, serta terbatasnya akses dan kualitas fasilitas layanan kesehatan. Upaya penanggulangan Angka Kematian Bayi (AKB) Dengan mendapatkan imunisasi lengkap disertai dengan pengetahuan ibu dan dukungan dari keluarga.

Cakupan imunisasi dasar lengkap pada anak di Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024, hanya 56,1% anak usia 12–23 bulan yang telah memperoleh imunisasi dasar lengkap. Sebanyak 41,5% anak masih memperoleh imunisasi dasar tidak lengkap dan 2,5% belum mendapatkan imunisasi sama sekali. Berdasarkan jenis imunisasi, cakupan imunisasi Hepatitis B (HB0) mencapai 95,1%, BCG sebesar 92,7%, DPT-HB-Hib lengkap sebesar 77,9%, Data tersebut menunjukkan bahwa masih

terdapat proporsi anak yang belum memperoleh imunisasi sesuai jadwal sehingga berisiko mengalami penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024, cakupan imunisasi menunjukkan tren penurunan tercatat (83,09%). sejak 2022 setelah sebelumnya mengalami peningkatan.(99,6%). Pada tahun 2024, cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi belum memenuhi Rencana Strategis (Renstra), yang menargetkan seluruh bayi memperoleh imunisasi dasar lengkap. Provinsi dengan cakupan imunisasi dasar lengkap tertinggi adalah Banten (116,41%). Sedangkan provinsi dengan capaian terendah, yaitu Papua Pegunungan (2,74%)

Kekebalan kelompok (herd immunity) hanya dapat tercapai apabila cakupan imunisasi minimal mencapai 95% dan merata di seluruh wilayah. Rendahnya cakupan imunisasi ini menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan program imunisasi, karena kurangnya dukungan keluarga(Kemenkes RI, 2024).

Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di Sumatera Utara memperlihatkan bahwa capaian imunisasi dasar lengkap di Kota Medan tahun 2024 menunjukkan variasi antar kecamatan. Menggambarkan tiga kategori capaian, yaitu rendah (27–61%), sedang (61–80%), dan tinggi (80–119%). Kecamatan dengan capaian rendah yang ditunjukkan warna merah mencakup Medan Belawan, Medan Helvetia, Medan Labuhan, Medan Johor,Medan Timur, Medan Maimun, Medan Baru, Medan Perjuangan, Medan Kota, Medan Area, Medan Tembung, dan Medan Amplas. Sementara itu, kecamatan dengan capaian sedang ditandai denga warna kuning, di antaranya Medan Tuntungan,Medan Selayang.

Beberapa faktor yang memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi adalah pengetahuan dan sikap ibu. Peran ibu dalam program imunisasi sangat penting karena pada umumnya ibu merupakan pengambil keputusan utama dalam pemeliharaan kesehatan anak. Pengetahuan yang baik mengenai manfaat, jadwal, jenis, serta efek samping imunisasi akan memudahkan ibu dalam mengambil keputusan yang tepat untuk memberikan imunisasi kepada bayinya sesuai jadwal. Tingkat pendidikan juga berperan dalam membentuk pengetahuan seseorang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin mudah ibu menerima informasi baru dan memahami pentingnya imunisasi dasar bagi bayi (Notoatmodjo, 2017).

Selain pengetahuan, sikap ibu juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan imunisasi dasar. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan pengetahuan, pengalaman, maupun keyakinan yang dimiliki. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi cenderung lebih patuh dalam melengkapi jadwal imunisasi bayinya, sedangkan sikap negatif dapat menyebabkan penundaan bahkan penolakan imunisasi. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan cakupan imunisasi dasar (Lorenta).

Tidak dilaksanakannya imunisasi dasar secara lengkap berdampak serius terhadap kesehatan bayi. Bayi yang tidak memperoleh imunisasi lengkap lebih rentan terserang berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi, seperti hepatitis B, tuberkulosis (TBC), poliomielitis, difteri, pertusis, dan tetanus. Penyakit-penyakit tersebut dapat menimbulkan komplikasi berat, kecacatan permanen, bahkan kematian. Oleh karena itu, kelengkapan imunisasi dasar merupakan salah satu upaya preventif yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan bayi (Lila Apriani, Erma Puspita Sari, & Putu Lusita Nati Indriani, 2024).

Salah satu penyebab ibu tidak melengkapi imunisasi bayinya adalah munculnya kekhawatiran terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Ketakutan terhadap efek samping imunisasi menyebabkan sebagian ibu menunda bahkan menolak pemberian imunisasi meskipun telah memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh sikap yang positif. Penelitian Husniyah et al. (2025) menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu mengalami kecemasan ringan setelah imunisasi, sehingga aspek emosional turut memengaruhi sikap dan keputusan ibu dalam melanjutkan jadwal imunisasi berikutnya.

Beberapa penelitian menunjukkan masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan sikap negatif terhadap imunisasi dasar. Penelitian yang

dilakukan oleh Lilis Rismaya (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu masih tergolong rendah sehingga berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi bayi. Penelitian lain oleh Galuh Aprilyna, Riyen Sari Manulang, Farida Mentalina Simanjuntak, dan Ade Amelia (2025) juga menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang memiliki sikap kurang baik terhadap imunisasi akibat kurangnya pemahaman mengenai manfaat, jadwal, serta kekhawatiran terhadap efek samping imunisasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik perlu diikuti dengan sikap positif agar ibu memiliki komitmen untuk melengkapi imunisasi dasar pada bayinya (Aprilyna et al., 2025).

Praktik Mandiri Bidan Suryani terletak di Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada masih ditemukannya bayi dengan status imunisasi dasar yang belum lengkap. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan variasi tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai pentingnya imunisasi dasar. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap ibu menjadi faktor yang penting untuk diteliti dalam upaya meningkatkan cakupan imunisasi dasar.Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Umur 0–3 Bulan di Praktik Mandiri Bidan Suryani Tahun 2026."

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Apakah terdapat Hubungan pengetahuan dan sikap Ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi umur 0-3bulan di Praktik Mandiri Bidan Suryani Tahun 2026.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk Mengetahui Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi umur 0-3bulan di Praktik Mandiri Bidan Suryani Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus
    a. Untuk Mengetahui pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada bayi umur 0-3bulan yang memiliki bayi di PMB Suryani. Tahun 2026.
    b. Untuk Mengetahui sikap ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi umur 0-3bulan di Praktik Mandiri Bidan Suryani Tahun 2026.
    c. Untuk menganalisa Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi umur 0-3bulan di Praktik Mandiri Bidan Suryani Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, serta memberikan upaya promotif dan preventif untuk pengelolaan hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi pada bayi.

2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Institusi

       Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai Pengembangan dan wawasan ilmu pengetahuan kesehatan dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada bayi.

    b. Bagi Responden dan Lahan Praktik

       Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada bayi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Praktik Mandiri Bidan dalam merancang strategi edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif, tidak hanya berfokus pada ketersediaan layanan imunisasi, tetapi juga pada upaya meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif ibu, serta memperkuat dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi dasar. Dengan demikian, diharapkan cakupan imunisasi dasar lengkap dapat meningkat sehingga

mendukung upaya pencegahan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda. Dengan menguji dan melihat dampaknya tentang perubahan kelengkapan imunisasi.

E. Keaslian Skripsi

Tabel 1.1 Keaslian Skripsi

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Thesya Gianita Nadila (2022)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi Usia 12 Bulan pada Masa Pandemi Covid-19	Penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, teknik *total sampling*, 40 responden, dianalisis menggunakan SPSS.	Terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan kelengkapan imunisasi dasar (p=0,009), hubungan ekonomi (p=0,021), dan hubungan pengetahuan (p=0,002).
2	Destiana Damayanti, Maya Indriati, Naili Rahmawati	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Kunjungan Imunisasi pada Masa Pandemi Covid-19 di PMB L Kabupaten Cianjur	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi 100 ibu yang memiliki bayi usia 0–24 bulan.	Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p=0,000 sehingga terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar.
3	Rambe, Sri Riski Rahma	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Langit Kota Padangsidimpuan Tahun 2024	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel 38 ibu menggunakan *total sampling*.	Mayoritas pengetahuan kurang (57,9%) dan imunisasi tidak lengkap (71,1%). Uji *Likelihood Ratio* menunjukkan p=0,000.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Riska Meca Dwikusrini, Shinta Mona Lisca, Retno Sugesti	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu serta Peran Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi pada Anak Usia 0–2 Tahun di PMB RS Bogor Tahun 2023	Menggunakan data primer melalui kuesioner dan wawancara terhadap 60 responden. Analisis menggunakan uji Chi-Square.	Sebanyak 51,7% orang tua patuh memberikan imunisasi dasar lengkap. Dukungan keluarga (p=0,000) dan peran tenaga kesehatan (p=0,000) berhubungan dengan kepatuhan imunisasi.